

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Rumah Sakit Nomor 47 Tahun, 2021). Isu-isu yang mengancam keselamatan pasien termasuk kesalahan pengobatan (salah jenis atau dosis dari yang ditentukan obat), prosedur bedah yang tidak tepat (melakukan operasi pada bagian yang salah, menggunakan teknik yang salah, atau pasca operasi komplikasi), diagnosis yang tidak tepat (tertunda) atau diagnosis yang salah atau tidak mendiagnosis), kegagalan peralatan yang dapat menyebabkan misdiagnosis, dan masalah lain seperti infeksi nosokomial, pasien jatuh, luka baring, dan perlakuan yang salah. Pelayanan yang tidak aman tidak hanya merugikan pasien dan keluarga mereka, tetapi juga menjadi tekanan psikologis pada petugas kesehatan dan masyarakat secara keseluruhan (Kyoung, 2018). Di Indonesia isu keselamatan pada pasien yang mesti selalu dihadapi, maka perlunya regulasi untuk keselamatan pasien. Angka insiden keselamatan pasien di Indonesia masih sulit untuk didapatkan. Hal ini dikarenakan tidak semua insiden keselamatan pasien dilaporkan, umumnya insiden keselamatan pasien luput dari perhatian petugas kesehatan karena yang dilaporkan hanya insiden keselamatan pasien yang ditemukan secara kebetulan saja (Hilda, 2018).

Di Negara Inggris *National Patient Safety Agency* tahun 2017 melaporkan, dalam rentang waktu Januari sampai dengan Desember 2016 didapatkan angka insiden keselamatan pasien yang dilaporkan sebanyak 1.879.822 kejadian. Data terbaru untuk salah satu negara di Asia Tenggara yakni dari *Ministry of Health Malaysia* tahun 2017 melaporkan angka insiden keselamatan pasien selama satu tahun pada 2016 sebanyak 2.769 kejadian (Hilda, 2018). *Institute of Medicine (IOM)* secara terbuka menyatakan bahwa paling sedikit 44.000 bahkan 98.000 pasien meninggal dirumah sakit dalam satu tahun akibat dari kesalahan medis (*medical errors*) yang sebetulnya bisa dicegah. Kemudian pada tahun 2000, IOM menerbitkan laporan “*To Err is Human*”, *Building a Safer Health System*. Laporan itu mengemukakan penelitian di beberapa rumah sakit di Utah dan Colorado serta New York tentang KTD. Di Utah dan Colorado ditemukan KTD sebanyak 2,9%, 6,6% diantaranya menyebabkan kematian, sementara di New York KTD sebesar 3,7% dengan angka kematian mencapai 13,6%. WHO pada tahun 2004 mengumpulkan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai negara: Amerika, Inggris, Denmark dan Australia, ditemukan KTD dengan rentang 3,2-16,6 %⁽³⁾ (Elsa, 2018).

Keselamatan pasien (*Patient Safety*) merupakan issue global dan nasional dan merupakan komponen penting dari mutu pelayanan kesehatan, sebagai prinsip dasar dalam pelayanan pasien serta menjadi komponen kritis dalam manajemen mutu rumah sakit (Elsa, 2018). Keselamatan pasien di rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien oleh tenaga kesehatan atau non kesehatan yang lebih aman untuk mencegah

terjadinya Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Sistem tersebut meliputi *asesmen* risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko (Tristantia, 2018).

Keselamatan pasien merupakan keadaan di mana pasien terlindungi dari segala risiko cedera yang seharusnya tidak terjadi selama pelayanan kesehatan dimana salah satu upaya untuk mendukung hal tersebut adalah dengan pelaporan insiden. Langkah awal yang harus dilakukan dalam upaya mencapai keselamatan pasien untuk menekan angka insiden di RSUD yakni upaya menciptakan atau membangun budaya keselamatan (*Safety Culture*). Bagaimana menciptakan *safety culture* sebagai fondasi program keselamatan pasien adalah hambatan yang berat dalam menerapkan keselamatan pasien (Negara, 2018). *Institute Of Medicine* melaporkan bahwa untuk meminimalkan kesalahan medis membutuhkan *safety culture* yang kuat. Untuk menciptakan *safety culture* tenaga kesehatan harus mempunyai perilaku *patient safety* yang baik termasuk, persepsi, pengetahuan, individu dan organisasi serta motivasi perawat yang tinggi dan penuh disiplin (Negara, 2018). Upaya penerapan *patient safety* sangat tergantung dari pengetahuan perawat. Apabila perawat menerapkan *patient safety* didasari oleh pengetahuan yang memadai, maka perilaku *patient safety* oleh perawat tersebut akan bersifat long langgeng (*long lasting*). Seseorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan yang benar, keterampilan, dan sikap untuk menangani kompleksitas perawatan kesehatan. Tanpa pengetahuan yang

memadai, tenaga kesehatan termasuk perawat tidak bisa menerapkan dan mempertahankan budaya keselamatan pasien (Naranjo et al., 2016). Sedangkan individu dan organisasi tersebut menjadi pedoman perilaku yang harus diaplikasikan dalam kehidupan kerja organisasi yang dalam hal ini akan menjadikan sebagai faktor pembeda dari organisasi lainnya, sehingga dapat menentukan kuat atau lemahnya suatu organisasi yang dimiliki perusahaan. Pengetahuan, individu dan organisasi dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam mengambil keputusan saat menghadapi masalah. Pengetahuan antar perawat dapat mengubah perilaku perawat terhadap pekerjaan mereka dan membentuk iklim yang baik untuk lingkungan kerja (Pratiwi Yuliansari, 2020).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang banyak yang ada di rumah sakit dan bertugas selama 24 jam menghadapi pasien, dalam hal ini peran perawat sangat penting dalam melaksanakan atau implementasi keselamatan pasien karena perawat dapat memberikan informasi terhadap pasien. Dan keluarga yang berkaitan dengan kejadian insiden keselamatan pasien. melaporkan jika terjadi insiden, meningkatkan komunikasi dengan pasien, keluarga pasien dan dengan petugas medis lainnya, serta berperan aktif dalam melakukan pengkajian terhadap keamanan dan kualitas pelayanan serta membantu pengukuran terhadap peningkatan keselamatan pasien. Perilaku perawat sangat ditentukan oleh faktor psikologis individu tersebut, yaitu anggapan seseorang dalam memberi artiterhadap stimuli dari lingkungannya (persepsi diri seseorang) yang dibawa masuk ke dalam organisasi pelayanan kesehatan. Persepsi perawat sebagai pelayanan kesehatan yang ada di lapangan

sangat menentukan dalam pencegahan insiden dalam upaya mencapai keselamatan pasien (Pratama, 2017)

Subjek dalam penelitian ini adalah perawat di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur adalah Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah kelas B Pendidikan milik Provinsi Jawa Timur yang berada di bagian Barat Selatan dari pusat Ibukota Provinsi Jawa Timur. Survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2024 menunjukkan bahwa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur telah menerapkan program keselamatan pasien, namun masih terdapat insiden keselamatan pasien yang terjadi di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur. Persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur masih rendah. Rendahnya persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien terkait dengan faktor individu dan organisasi. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran akan nilai keselamatan pasien yang diterapkan oleh perawat. Beberapa alasannya antara lain yaitu karena pengetahuan perawat yang masih kurang mengenai alur pelaporan serta masih ada rasa takut dari perawat dalam memberikan laporan yang benar dan karena perasaan takut disalahkan.

Berdasarkan data subyektif yang penulis peroleh melalui studi wawancara terungkap fakta bahwa masih banyak insiden atau kesalahan yang telah dilakukan namun tidak dilaporkan dengan alasan takut mendapat hukuman atau dianggap tidak kompeten oleh rekan kerja. Dari data insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur tahun 2023 berdasarkan jenis insiden gabungan, pada item melaporkan kejadian keselamatan berada dibawah standar. Sedangkan untuk respon positif diatas 80%

ada 4 item, kerjasama tim, pembelajaran organisasi-peningkatan berkelanjutan, dukungan supervisor-manajer-pemimpin klinis untuk keselamatan pasien, dan serah terima-pertukaran informasi. Sedangkan respon yang mendekati batas standar ada 5 item yaitu: kepegawaian-kecepatan kerja, tanggapan terhadap kesalahan, komunikasi tentang kesalahan, keterbukaan komunikasi dan dukungan manajemen rumah sakit untuk keselamatan pasien. Di Instalasi Merpati didapatkan 2 nilai gabungan yang berada dibawah standar yaitu pada item komunikasi tentang kesalahan dan melaporkan kejadian keselamatan pasien. Di Instalasi Wijaya Kusuma didapatkan 1 nilai gabungan yang berada dibawah standar yaitu pada item melaporkan kejadian keselamatan pasien.

Data insiden pasien di Indonesia sangatlah minim karena kurangnya budaya melapor jika terjadi insiden terhadap pasien. Tetapi masih banyak kita lihat dimedia masa bahwa banyak terjadi malpraktik di rumah sakit, hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak insiden keselamatan pasien yang terjadi di Indonesia. Menurut Komisi Nasional Keselamatan Pasien. Rumah Sakit (KNKPRS) tahun 2019 jumlah kejadian nyaris cedera sebanyak 2534, kejadian tidak cedera sebanyak 2554, dan kejadian tidak diharapkan sebanyak 2567 kasus. Sedangkan yang menyebabkan kematian sebanyak 243, cedera berat 89, cedera sedang 449, cedera ringan 1247 dan tidak cedera sebanyak 5630. Insiden banyak terjadi pada kelompok usia produktif yaitu 15- 30 tahun sebanyak 1125 dan kelompok umur 30 – 65 tahun sebanyak 3821 kasus (Kemenkes RI, 2019). Dari data di atas dapat kita lihat bahwa angka insiden keselamatan pasien di Indonesia masih tinggi dan paling banyak di usia produktif dan tentu saja ini sangat berpengaruh.

Mengkaji persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan langkah awal yang perlu dilakukan ketika seorang pimpinan ingin meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan oleh karena perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh bagaimana persepsinya terhadap sesuatu. Organisasi perlu mengetahui bagaimana persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien ditatanan pelayanan rumah sakit karena akan membantu organisasi mengetahui tata laku dan tingkat kemauan perawat dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Dari uraian latar belakang dan pernyataan masalah diatas, peneliti membuat judul penelitian dengan judul: “Analisis Faktor Individu dan Organisasi terhadap Persepsi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini: Adakah pengaruh faktor individu dan organisasi terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh faktor individu dan organisasi terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor pengetahuan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.
2. Mengidentifikasi faktor motivasi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.
3. Mengidentifikasi faktor pelatihan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.
4. Mengidentifikasi faktor kebijakan Rumah Sakit dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur
5. Mengidentifikasi faktor *reward/punishment* dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur
6. Mengidentifikasi faktor kepemimpinan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur
7. Mengidentifikasi persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.
8. Menganalisis faktor individu dan organisasi terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan perawat tentang pengetahuan, individu dan organisasi terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Mengetahui pengaruh faktor pengetahuan, individu dan organisasi terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur. Dapat memberikan masukan kepada rumah sakit khususnya untuk mencegah insiden yang dapat membahayakan pasien. Dapat memberikan masukan kepada rumah sakit khususnya perawat dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien.



3. Manfaat Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan referensi pembelajaran serta meningkatkan wawasan, pengetahuan, *hardskill* dan *softskill* mahasiswa sehingga dapat menghasilkan lulusan mahasiswa yang berkompeten di bidang kesehatan.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	
1. Penulis dan Tahun	Agustian, Irwan (2020)
Judul Penelitian	Pengaruh Faktor Individu dan Organisasi Terhadap Persepsi Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Sejati Medan
Metode Penelitian	Metode survey dengan pendekatan crossectional
Variabel	Variabel bebas: faktor individu dan organisasi Variabel terikat : persepsi perawat
Populasi dan sampel	Semua perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Mitra Sejati Medan sebanyak 168 orang dan sampel berjumlah 88 orang
Analisis Data	Uji statistik Regresi Logistik Ganda
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu (pengetahuan dengan $p\text{-value}=0,021$ dan pengalaman dengan $p\text{-value}=0,021$) berpengaruh terhadap persepsi perawat pelaporan insiden keselamatan pasien dan faktor organisasi (lingkungan organisasi dengan $p\text{-value}=0,038$ dan kekuasaan dengan $p\text{-value}=0,014$) berpengaruh terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, faktor individu (motivasi dengan $p\text{-value}=0,557$) tidak berpengaruh terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dan faktor organisasi (budaya organisasi dengan $p\text{-value}=0,535$) tidak berpengaruh terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dan yang paling mempengaruhi persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Mitra Sejati Medan adalah variabel pengetahuan ($OR=155,6$)
Persamaan	Menggunakan variabel Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien dan menggunakan metode survey dengan pendekatan crossectional.
Perbedaan	Menggunakan variabel pengetahuan Penelitian ini menggunakan variabel bebas faktor individu Dengan lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Mitra

	Sejati Medan sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur
2. Penulis dan Tahun	Elsa Ambarwati Lestari (2021)
Judul Penelitian	Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rawat Inap RSU Mitra Medika Bandar Klippa Tahun 2021
Metode Penelitian	Kuantitatif dengan desain cross sectional
Variabel	Variabel bebas: persepsi pelaporan, kerjasama dalam unit, frekuensi pelaporan, handover, dan staffing, sedangkan variable terikat: pelaporan insiden keselamatan pasien.
Populasi dan sampel	56 perawat
Analisis Data	Analisis univariat, bivariat dan multivariat.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelaporan ($p\text{-value}=0,004$), kerjasama dalam unit ($p\text{-value}=0,012$), frekuensi pelaporan ($p\text{-value}=0,028$), handover ($p\text{-value}=0,025$), dan staffing ($p\text{-value}=0,046$) berpengaruh terhadap rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien.
Persamaan	Penelitian sama-sama menggunakan variabel Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien dengan desain penelitian menggunakan pendekatan crossectional
Perbedaan	Perbedaan terletak pada tempat penelitian penelitian sebelumnya dilakukan di RSU Mitra Medika Bandar Klippa sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur
3. Penulis dan Tahun	Agnes Novica Putri Silaban (2024)
Judul Penelitian	Pengaruh Faktor Individu, Budaya Organisasi, Lama Bekerja Dan Faktor Pengetahuan Terhadap Persepsi Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSU Royal Prima Medan Medan Tahun 2023
Metode Penelitian	kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional.
Variabel	Variabel bebas : individu, budaya organisasi, lama bekerja dan faktor pengetahuan Variable terikat: Persepsi Perawat
Populasi dan sampel	Seluruh perawat pelaksana di PT Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada tahun 2023 yang berjumlah 349 perawat
Analisis Data	Analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan menggunakan statistik aplikasi SPSS Versi 25
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu usia, budaya organisasi, masa kerja dan pengetahuan mempengaruhi kinerja perawat. persepsi dalam pemberitaan

	insiden keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023, sedangkan faktor individu tingkat pendidikan dan gender tidak berpengaruh persepsi perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan di 2023
Persamaan	Menggunakan variabel persepsi dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien dengan desain penelitian menggunakan metode survey dengan pendekatan crosssectional
Perbedaan	variabel bebas: gender. Tempat penelitian penelitian sebelumnya dilakukan di RSUD Royal Prima Medan, sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur
4. Penulis dan Tahun	Alquwez, N., Cruz, J. P., Almoghairi, A. M., Al-otaibi, R. S., Almutairi, K. O., Alicante, J. G., & Colet, P. C. (2018)
Judul Penelitian	Nurses' Perceptions of Patient Safety Culture in Three Hospitals in Saudi Arabia
Metode Penelitian	Desain deskriptif, cross-sectional
Variabel	Variabel bebas Persepsi Perawat Variabel terikat Budaya Keselamatan Pasien
Populasi dan sampel	351 perawat yang bekerja di tiga rumah sakit umum di wilayah tengah Arab Saudi
Analisis Data	Deskriptif
Hasil Penelitian	Hasil: Dari 12 gabungan HSOPSC, perawat hanya menganggap dua bidang keselamatan pasien berikut ini sebagai kekuatan: kerja tim dalam unit dan pembelajaran organisasi-perbaikan berkelanjutan. Enam bidang keselamatan pasien diidentifikasi sebagai kelemahan, yaitu persepsi keseluruhan tentang keselamatan pasien, penyerahan dan transisi, keterbukaan komunikasi, penempatan staf, frekuensi kejadian yang dilaporkan, dan respons yang tidak menghukum terhadap kesalahan. Kebangsaan, tingkat pendidikan, rumah sakit, masa kerja di rumah sakit, area atau unit kerja, masa kerja di area atau unit kerja saat ini, jabatan saat ini, dan kontak atau interaksi langsung dengan pasien merupakan prediktor signifikan terhadap persepsi budaya keselamatan pasien
Persamaan	Penelitian sama-sama menggunakan variabel Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien dengan desain penelitian menggunakan pendekatan crosssectional
Perbedaan	Menggunakan variabel bebas persepsi dan tempat penelitian penelitian sebelumnya dilakukan di Tiga Rumah Sakit di Arab Saudi dan penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur. Sedangkan
5. Penulis	Maria Yuventa Wanda (2020)

dan Tahun	
Judul Penelitian	Analysis of Factors Affecting Reporting of Patient Safety Incident in Nurses
Metode Penelitian	Cross sectional
Variabel	Variabel dependen pelaporan insiden keselamatan pasien, Variabel independen yaitu pengalaman kerja, pendidikan, persepsi, sikap, motivasi dan kepemimpinan
Populasi dan sampel	Besar sampel penelitian 143 responden yang memenuhi kriteria inklusi
Analisis Data	regresi logistik berganda
Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh persepsi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($p= 0,05$) dan ada pengaruh kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($p= 0,02$)
Persamaan	Penelitian sama-sama menggunakan variable Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien dengan desain penelitian menggunakan pendekatan crossectional
Perbedaan	Terletak pada variabel bebas: pengalaman kerja, sikap. Sedangkan penelitian variabel bebas faktor individu dan organisasi. Tempat penelitian penelitian sebelumnya dilakukan di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang dan penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.